

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tawuran sudah menggejala secara umum. Tawuran telah melibatkan semua unsur masyarakat: antar pelajar, mahasiswa, pemain bola, suporter, warga kampung, polisi versus militer dan lainnya. Tampaknya tawuran dianggap sebagai jalan keluar atas masalah, tanpa menyadari bahwa hal itu akan menciptakan masalah baru dan membuat suasana kian rumit. Mengapa bangsa Indonesia yang suka menyebut diri kaya budaya dan adat ketimuran yang memiliki kelembutan mudah menjadi beringas, marah, bertindak kasar terhadap sesama dan tidak terampil mengontrol diri; segalanya diselesaikan dengan kekerasan? Di mana letak masalahnya? Bangsa ini kurang pendidikan (*Kompas*, 17/12/2008); terutama pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, kajian-kajian dan telaah mengenai konsep pendidikan menjadi tetap menarik. Apalagi jika hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segala problem itu berpangkal dari suatu penerapan konsep pendidikan yang merangsang dan mendorong progresifitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau dapat disebut dengan Akhlak. Sebagaimana ditulis Humadi Tatapangarsa:

Dalam pengertian sehari-hari, akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata budi pekerti, tingkah laku atau kesusilaan atau juga disebut sopan santun, dan dalam bahasa Inggris akhlak disamakan artinya dengan kata *moral* atau *ethic*. (Humadi Tatapangarsa, 2003: 8).

Pendidikan Akhlak di sini akan menjadi petunjuk bagi hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Akhlak Islam merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya yang kemudian untuk disampaikan kepada umatnya. (Hasan Langgulung, 1979: 317).

Pokok ajaran moral Islam adalah memperbaiki akhlak, menyempurnakannya dan membimbing manusia ke jalan yang akan menyampaikan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ

Artinya: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak." (Hasan Langgulung, 1979: 317).

Keberhasilan dalam proses pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh beberapa komponen, di antaranya meliputi subyek didik, pendidik, tujuan pendidikan, dan alat atau media pendidikan yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pendidikan agama Islam.

Pendidikan terus menghasilkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak lagi identik dengan sekolah, namun pendidikan dapat dilakukan melalui media edukatif yang dapat diakses secara luas. Salah satu media tersebut adalah seni.

Selama ini, dalam pendidikan formal, non formal maupun informal, Pendidikan Agama Islam (PAI) sering disajikan kepada masyarakat dengan

menggunakan media buku-buku teoritis yang bila dicermati dari sudut pandang pembacanya sangat menjenuhkan dan kurang menggugah simpati. Tulisan yang hanya menggunakan analisis ilmiah akan terasa kering. Berbeda dengan tulisan yang diwarnai dengan bahasa-bahasa metafora (perumpamaan). Menjawab kejenuhan dan kebosanan masyarakat dapat digunakan media alternatif yang dapat mencerahkan dan tidak tampak menggurui dan sekaligus menghibur. Media alternatif itu adalah melalui seni musik.

Dalam seni musik terdapat lirik lagu yang merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat muatan pesan atau amanat yang mengajak pendengarnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral atau akhlak. Dengan demikian, dalam penyampaian nilai-nilai ataupun norma-norma sifatnya lebih halus. Maka dari itu seni musik dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan.

Bicara tentang pendidikan yang kreatif dan inovatif, maka tidak ada salahnya jika membahas kesenian sebagai alternatif lain dalam pembelajaran Akhlak, di antaranya lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria-wanita, tua-muda sampai anak-anak. Sebagaimana K.H Ahmad Dahlan mendirikan Hizbul Wathan (HW), yaitu gerakan kepanduan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang

sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa. (<http://www.wikipedia.com>).

Berawal dari hal di atas, penulis tertarik untuk mencoba menawarkan alternatif tersebut dengan menelaah lirik-lirik lagu karya “BIP Band”. BIP adalah grup band yang bergenre *rock*, yang didirikan oleh tiga orang musisi yaitu Bongky sebagai bassis, Indra Qadarsih sebagai kibordis, dan Pay sebagai gitaris pada tahun 2000. Mereka adalah mantan personel band *SLANK* (*SLANK* adalah nama grup band *rock*. Pada formasi sekarang anggotanya adalah Bimbim, Kaka, Abdee, Ridho dan Ivanka). Mereka hengkang dari *SLANK* pada tahun 1996 dan kini mereka adalah musisi yang berpengaruh di belantika musik Indonesia. Mereka sepakat mendirikan BIP sesuai inisial nama mereka, yaitu B adalah inisial nama Bongky, I adalah inisial nama Indra, dan P adalah inisial nama Pay. BIP berdiri pada tanggal 20 April 2000 secara resmi di acara reuni Potlot yang diadakan di GOR Saparua, Bandung (<http://www.wikipedia.com>). Profil BIP yang lebih detail akan dijelaskan pada bab berikutnya. Untuk efisiensi dalam penulisan selanjutnya “BIP Band” hanya akan ditulis “BIP” dalam penelitian ini.

Pada umumnya grup musik yang bergenre *rock* mendapat stigma negatif dari masyarakat, sebab latar belakang dan gaya kehidupan mereka yang semrawut, *slenge'an* (Jawa: disebut *Slenge'an* karena penampilan mereka yang cuek, asal-asalan, dan urakan dalam kehidupan kesehariannya), pecandu narkoba, dan hanya hura-hura saja. Namun tidak demikian dengan BIP. Para personil BIP memang mantan *SLANK* yang sering dicap negatif,

sebab sudah menjadi rahasia umum kalau semua personel *SLANK* terkenal sebagai *junkies* atau pecandu narkoba. Kini BIP telah sembuh dari narkoba, mereka telah bertobat dan mereka berkampanye melawan keganasan narkoba. Mereka menjadi ikon band anti *drugs*. (Fairy Mahdzan; 2002). Inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih BIP.

Sebagai gambaran salah satu karya mereka yang mengekspresikan pengalaman tersebut adalah lagu *Turun Dari Langit*, yang ditulis dalam lirik berikut ini: "Pernah aku pergi jauh melayang tinggi/ Hingga terlalu jauh tak bisa kembali/ Tersesat, kuterdampar di alam itu/ Meninggalkan semua kehidupan dan segala ceritanya ....." (BIP, *Turun Dari Langit*, 2001). Lagu ini menceritakan keadaan mereka ketika *fly* (maksudnya dalam keadaan mabuk akibat menggunakan narkoba), sehingga mereka tak sadarkan diri, merasa tersesat dengan jalan hidup yang dilaluinya, kehidupannya menjadi kacau karena ketergantungan narkoba, dan mereka ingin kembali bertobat (Wawancara dengan Bongky, Penulis Lirik dan Basis BIP tanggal 26 Februari 2012).

Mengapa memilih BIP, band yang bergenre *rock*? Kenapa bukan dari lagu-lagu yang religius? Sebab penyusun berasumsi bahwa ada kecenderungan para remaja menyukai musik *rock* dan bahkan ada sebagian dari mereka yang tidak suka atau anti dengan musik religi (musik yang bernuansa agama). Selain itu penyusun berusaha untuk mengajak atau membawa sesuatu ke jalan Allah. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Nahl (16) : 125, yang berbunyi:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ.....

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik .....” (Depag RI, 1990: 421).

Walaupun BIP bergenre *rock*, namun tetap berusaha menyampaikan pesan moral melalui lirik lagu-lagunya. Melalui musik, BIP berbicara tentang apa saja; kritik sosial, diri, sikap, lingkungan, bangsa dan negara hingga dunia kesehariannya.

Pokok ajaran dari pendidikan agama Islam yaitu memperbaiki akhlak, baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia. Misalnya akhlak terhadap diri sendiri, masyarakat, negara maupun agama. Hal tersebutlah yang akan penulis lihat dalam beberapa lirik lagu BIP yang terdapat dalam dua album BIP yaitu; *The Best of BIP* dan *Udara Segar*, dengan filosofis-pedagogis sebagai pendekatan. Hermeneutik dan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisisnya. Hermeneutika dipakai untuk menafsirkan lirik lagu BIP sebagai teks yang berbicara. Penulis berfungsi sebagai penafsir yang memahami (*verstehen*) pembicaraan teks. Berbeda dengan tafsir intensionalis yang menuntut penafsir untuk memahami teks sesuai kehendak pencipta atau penulis teks. Sedangkan analisis isi dipakai untuk melihat lirik lagu sebagai isi pesan yang sarat makna, pengaruh, ideologi, dan kepentingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang munculnya lirik lagu rock karya BIP?
2. Apa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam lirik lagu rock karya BIP?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dengan Pendidikan Agama Islam saat ini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang munculnya lirik lagu rock karya BIP.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam lirik-lirik lagu rock karya BIP.
- c. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam lirik-lirik lagu rock karya BIP dengan Pendidikan Agama Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah referensi model Pendidikan Agama Islam melalui media musik.
- b. Memberi rekomendasi pada institusi pendidikan, terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencerdaskan dan membebaskan.
- c. Menambah informasi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian nilai-nilai pendidikan dalam seni musik.

#### D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan penyusun, judul skripsi "*Nilai-Nilai Akhlak dalam Lirik Lagu Rock Karya Grup Band BIP dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*" belum ada yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tetapi penyusun menemukan beberapa judul yang masih ada kaitannya dengan judul skripsi ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ali Furqon yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lagu-lagu Pop Religi (studi atas lirik-lirik Lagu Pop Religi Opick dalam Album Ya Rahman dan Cahaya Hati)*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini mengungkap nilai-nilai Pendidikan Islam dalam lirik-lirik lagu pop religi Opick yaitu nilai-nilai keimanan, syari'at, akhlak dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini Furqon memilih lagu-lagu pop religi yang sudah tentu secara eksplisit menggambarkan adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam (Ali Furqon, 2009).

Kedua, skripsi yang disusun oleh M. Yasser Arafat yang berjudul *Konstruksi Formasi Diri dalam Lirik Lagu Slank (Studi Analisis Wacana Kritis Atas Lirik Lagu Slank)*, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Skripsi ini menghasilkan tiga model formasi diri. *Pertama*, resistensi. *Kedua*, dialog. *Ketiga*, konformisme yang dikaitkan dengan sosiologi agama. Penelitian ini tidak mengupas nilai-nilai agama Islam secara eksplisit. Dalam penelitian ini agama ditampilkan bukan dalam wujud sebagai agama formal (M. Yasser Arafat, 2007).



Semua penelitian di atas menunjukkan relevansi penelitian terhadap musik dan teks memiliki muatan nilai-nilai pendidikan. Dalam penelusuran pustaka ini penulis tidak menemukan karya berupa skripsi yang mengangkat nilai-nilai akhlak dalam lirik lagu rock karya BIP.

Aspek yang dikaji dalam skripsi ini adalah tentang nilai-nilai akhlak dalam lirik-lirik lagu rock BIP. Namun ada hal yang membedakan dan menjadi ciri khas dalam penelitian ini dibanding dengan karya-karya skripsi di atas. *Pertama*, Ali Furqon mengambil dari sumber yang bernuansa religius yang sudah tentu sejak awal mempunyai asumsi bahwa syair atau lirik tersebut memiliki pesan moral yang berkaitan dengan agama Islam. Sedangkan penelitian ini bersumber dari lirik lagu yang bergenre *rock* dan tidak bernuansa religius. *Kedua*, skripsi Yasser Arafat penelitiannya hanya mengupas model formasi diri yang dikaitkan dengan sosiologi agama atau perwujudan agama dalam formasi diri ini tidak hadir sebagai agama formal, misalnya dalam ritual, simbol, dan keberagamaan. Sedangkan penelitian ini akan menekankan pada aspek nilai-nilai akhlak atau moral Islam yang terkandung dalam lirik-lirik lagu rock BIP.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-pedagogis. Pendekatan filosofis terdiri atas model historis, tokoh, komparasi, lapangan, dan interpretasi.

## E. Landasan Teori

### 1. Nilai

“Nilai adalah tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.” (Mas’ud Hasan Abdul Kohar et al., 1994: 167). Nilai adalah harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1074).

“Nilai merupakan harga atau penghargaan yang kualitas empirisnya tidak dapat didefinisikan.” (Louis O. Kattsof, 1986: 332). Oleh sebab itu, nilai merupakan konsepsi abstrak mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk, benar atau salah dalam kehidupan. Nilai selalu menunjukkan yang terpenting bagi keberadaan manusia. Menurut Noeng Muhajir, nilai adalah *creame de la creame*, yakni inti dari intinya kehidupan. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting atau yang berharga bagi manusia yang sekaligus juga merupakan inti kehidupan itu sendiri. (Kamrani Buseri, 2003: 59).

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai di sini adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh sebab itu, nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. (EM. K. Kaswardi, 1993: 25).

Jadi yang dimaksud dengan nilai dalam penelitian ini adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu (konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang

memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.

## 2. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (أخلاق) dalam bentuk *jama'*, sedang mufradnya adalah *khuluq* (خلق), yang biasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (M. Yatimin Abdullah, 2007: 3). Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Sedangkan menurut pendekatan dari sudut terminologi (istilah), ada beberapa tokoh yang mengemukakan pendapat tentang akhlak, di antaranya adalah:

### a. Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan *syara'* (hukum Islam), disebut akhlak yang baik (*akhlaqul mahmudah*). Sebaliknya jika perbuatan yang muncul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk (*akhlaqul madzmumah*). (M. Abdul Mujieb, et al., 2009: 38).

### b. Ibnu Maskawaih

“Menurut Ibnu Maskawaih, Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.” (Alwan Khoiri, et al., 2005: 6). Menurutny bahwa keadaan jiwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Yang kedua melalui

kebiasaan atau latihan. Pada awalnya terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.

c. Ahmad Amin

“Menurut Ahmad Amin, akhlak ialah membiasakan kehendak. Ahmad Amin mengatakan akhlak merupakan kebiasaan baik dan buruk.” (M. Yatimin Abdullah, 2007: 3). Jika suatu perbuatan itu hanya dilakukan sekali dan tidak pernah melakukannya lagi atau dilakukan karena paksaan maka itu bukan merupakan akhlak.

d. Hamzah Ya'qub

“Menurut Hamzah Ya'qub, akhlak adalah ilmu yang menentukan antara batas yang baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, atau tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. (M. Yatimin Abdullah, 2007: 3).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah nilai dan pemikiran (ilmu) yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.

Jadi intinya akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.

### 3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan akhlak. Pengertian keduanya telah diuraikan di atas. Oleh sebab itu, dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai akhlak adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya.

Moral atau akhlak sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Moral dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. (M. Yatimin Abdullah, 2007: 4). Dalam pendidikan agama Islam mencoba untuk menanamkan nilai akhlak yang nantinya bisa terwujud dalam bentuk perilaku dan membentuk satu kepribadian.

Pertumbuhan dan perkembangan moralitas membutuhkan pengajaran dan pendidikan Akhlak untuk mencapai kesadaran kemanusiaan dan prinsip-prinsip akhlak. Prinsip ini harus diajarkan karena agar seseorang dapat membedakan antara jalan yang baik dan yang buruk, membedakan perbuatan yang berakibat baik dan perbuatan yang dapat berakibat buruk.

#### 4. Komponen-komponen Pendidikan Akhlak

##### a. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik adalah orang-orang yang bergerak langsung dalam suatu pendidikan. Mereka sangat menentukan bagaimana model pendidikan yang dilakukannya, apakah model dengan pendidik yang lebih aktif, atau model *partisipatoris* yang melibatkan siswa, mengingat kemampuan keduanya dalam menentukan posisi diri dan menciptakan situasi pendidikan.

Pada umumnya di sekolah, pendidik sangat dominan dalam proses pendidikan. Sedangkan dalam pendidikan orang dewasa, posisi pendidik dan peserta didik seimbang, mereka menjadi partner intelektual. Dalam pendidikan non formal, semisal pendidikan massal di televisi atau pendidikan lewat sastra, di masyarakat, posisi pendidik dan peserta didik menjadi lebih bervariasi lagi. Di sini, pendidik tidak lagi harus berprofesi sebagai pendidik, namun menjadi “guru” dengan aneka profesi.

##### b. Tujuan Pendidikan Akhlak

M. Athiyah al-Abrasyi menuliskan tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan (gigih dalam berusaha), sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. (M. Athiyah al-Abrasyi, 1970: 104).

Oleh sebab itu, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral (akhlak) yaitu membentuk dan mengembangkan kata hati (*conscience*) sehingga menjadi integritas, karena pendidikan merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. (Paul Suparno, 2008: 4). Hal tersebut agar manusia dapat membiasakan untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji, serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan jelek, hina dan tercela. Selain itu pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang sadar akan hukum yang berlaku. Perbaikan kepribadian Islam itu juga berdasarkan tata tertib alamiah, karena ajaran akhlak Islam memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama dan mentaati aturan yang ada pada suatu daerah atau negara selagi tidak bertentangan dengan *syar'i*, sehingga betul-betul terbentuk menjadi moralitas insan yang religius di tengah-tengah kehidupan masyarakat lain.

c. Metode dan Media Pendidikan Akhlak

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, pendidikan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode atau cara, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, kemudian murid dijelaskan hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral (akhlak) ini sering kali dipergunakan cerita-cerita tokoh tauladan yang bisa diambil hikmah dan

- pelajaran akan sifat-sifat terpuji mereka sehingga memberi kesan yang mendalam pada jiwa anak didik.
- 2) Pendidikan secara tidak langsung (*indirect*), yaitu dengan jalan sugesti seperti mengutipkan fragmen-fragmen yang mengandung hikmah dan nasehat yang menumbuhkan semangat kepada anak-anak.
  - 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. (M. Athiyah al-Abrasyi, 1970: 106-108).

Metode ini sangat bergantung dari situasi pendidikan di lapangan serta tuntutan tujuan yang hendak dicapai, sehingga bersifat fleksibel (luwes). Metode yang baik tentunya metode yang paling efektif dan efisien dalam menjalankan proses hingga mencapai targetnya.

Dalam segi media untuk pendidikan akhlak ini sering kali dipergunakan media seni sastra, bisa berupa cerita-cerita, ibarat-ibarat syair lagu yang indah, dibawakan dengan ritme yang berpengaruh dan berkesan dalam jiwa. Oleh sebab itu, sering kita melihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, lagu-lagu rohani (islami) penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna. Itu semua dapat membantu dalam mencapai pendidikan akhlak.

#### d. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1) Dasar Filosofis

Menurut Susilaningsih tugas PAI adalah mengembangkan potensi-potensi menurut Islam, yaitu potensi '*abdiyah*, potensi



*khalifiyah*, potensi *jasadiyah* dan potensi *'aqliyah*. (Nasih Ilwani, 2009: blogspot.com)

Sifat materi PAI adalah nilai. Secara umum pengetahuan tentang PAI adalah bersifat informasi yang sekaligus mengandung nilai, maka pembelajaran PAI harus mampu membawa peserta didik atau siswa untuk memiliki esensi nilai dari seluruh materi PAI. Jadi cakupan materinya pun harus dapat memenuhi kebutuhan potensi-potensi kemanusiaan untuk berkembang. Sebagaimana Susilaningih menuliskan potensi-potensi tersebut antara lain:

- a) Potensi *'abdiyah*: akidah, ibadah, al Quran, al Hadits.
- b) Potensi *khalifiyah*: hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran dan kemampuan pelayanan umat manusia (*sosial service*), kesadaran dan kemampuan mengelola alam (*natural resource*).
- c) Potensi *jasadiyah* (jasmaniyah): hal-hal yang berkaitan dengan pengendalian dorongan egoistik (*syahawat*).
- d) Potensi *'aqliyah*: hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan intelektual secara Islam. (Nasih Ilwani, 2009; blogspot.com)

Prinsip dasar tujuan PAI adalah terbentuknya keyakinan atau hati nurani tentang nilai-nilai Islam, sehingga fokusnya adalah pembentukan kemampuan afeksi (perasaan). Pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan akhlak. Pendidikan akhlak di sini akan menjadi petunjuk bagi rambu-rambu tata gabungan baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk Tuhan.

2) Macam-macam Nilai Akhlak:

Dari dasar filosofis di atas, maka dapat dirumuskan konsep nilai akhlak berdasarkan ruang lingkungannya yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

- a) Akhlak kepada Allah, meliputi: beribadah kepada Allah, beriman kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, percaya pada takdir, berharap ridha Allah, dan memohon ampun (taubat).
- b) Akhlak terhadap pribadi (diri sendiri), meliputi: sabar, istiqomah, malu berbuat dosa, *qana'ah*, bersyukur, jujur, menerima hidayah, tawadhu, menghindari miras, tidak berbuat dzalim, instropeksi diri, optimis, *syaja'ah*.
- c) Akhlak dalam keluarga, meliputi: *birrul walidain*, dan menjaga kekerabatan.
- d) Akhlak dalam bermasyarakat, meliputi: tolong-menolong, menepati janji, tidak berkhianat, tidak berzina, menjalin persahabatan, saling memaafkan
- e) Akhlak dalam bernegara, meliputi: patriotisme (*Hubbul wathon*), tidak korupsi, menepati janji, menjadi pemimpin amanah.
- f) Akhlak terhadap lingkungan alam, meliputi: menjaga kebersihan, menjaga keseimbangan alam dan kelestarian alam (Alwan Khoiri, et al., 2005: 18).

e. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya pendidikan adalah lingkungan. Adapun lingkungan yang pertama kali dalam dunia pendidikan adalah lingkungan keluarga, di mana orang tua sangat berperan aktif dalam pendidikan anaknya (peserta didik).

Karena pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak anak kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak tidak hanya berarti memberi pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai akhlak. Maka orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari. (Zakiah Darajat, 1976: 20).

Selain lingkungan keluarga, juga terdapat lingkungan-lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan akhlak anak didik. Seperti lingkungan sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Jadi lingkungan besar peranannya dalam pendidikan akhlak. Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung perkembangan akhlak anak. Demikian juga sebaliknya.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam Menurut Abdul Majid & Dian Andayani:

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1987; 87) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Abdul Majid & Dian Andayani, 2004: 132).

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral baik, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang baik, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang *haq* dengan yang *bathil* dengan selalu mengingat Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan.

Jadi pendidikan Islam di sini adalah merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik (orang tua) dalam mengasuh, membina, dan mengarahkan peserta didik (anak) untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun hakikat pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (H.M Arifin, 1991: 32).

Dalam pendidikan agama Islam ada beberapa sasaran yang ingin dicapai yang digali dari al Quran, meliputi pengembangan fungsi manusia yaitu :

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya.
  - b. Menyadarkan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu.
  - c. Menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.
  - d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. ( H.M Arifin, 1991: 33-37)
6. Hubungan Karya Sastra dengan Pendidikan Akhlak

Karya sastra bisa berupa prosa, puisi maupun syair atau lirik lagu. Dalam penelitian ini subjek kajiannya adalah lirik lagu yang merupakan salah satu bentuk karya sastra. Oleh sebab itu, penulis perlu menjelaskan hubungan karya sastra dengan pendidikan akhlak.

Seni maupun karya sastra dapat didekati dari enam aspeknya yang utama, yakni aspek seniman, aspek benda seni, aspek nilai-nilai seni, pengalaman seni, publik seni, dan aspek konteks budaya yang menjadi sumber penciptaan seni. Dengan demikian, misalnya pembahasan tentang

pengalaman seni juga menyangkut pembicaraan ekspresi senimannya, konteks sosio-budayanya, publiknya, dan nilai-nilai seni yang termuat dalam benda seni. (Jakob Sumardjo, 2000: 10).

Karya sastra menurut Andre Hardjana, sebagaimana yang dituliskannya dalam buku *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*:

Karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah dialami, direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat. Jadi karya sastra merupakan perenungan kehidupan melalui bahasa. (Andre Hardjana, 1981: 10).

Sedangkan pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, dan juga seluruh pribadinya.

Adapun dari segi media, karya sastra dapat dijadikan salah satu media pendidikan. Hal ini disebabkan karya sastra yang baik memiliki amanat atau pesan moral yang selalu mengajak pembacanya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral atau akhlak, dengan demikian karya sastra dapat dianggap sebagai sarana pendidikan akhlak.

Ajaran moral atau akhlak yang terkandung dalam karya sastra tidak terlepas dari pribadi pengarang sebagai pencipta karya tersebut. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan media komunikasi pengarang untuk menyampaikan pendapat, pandangan dan penilaian terhadap sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya. Dalam menghadapi karya sastra yang demikian biasanya pembaca selalu menyelaraskan moralitas yang ada

dalam karya sastra dengan moralitas pengarang. Sebab karya sastra yang baik selalu memberi kesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan itu dinamakan “moral”, akhir-akhir ini orang menamakannya “amanat”. (Budidarma, 1995: 105).

## 7. Hubungan Karya Sastra Dengan Pendidikan Agama Islam

Menurut Sugeng Sugiono:

“Tabiat Islam dalam konteks sastra ini merupakan ekspresi dari suatu sistem kehidupan yang menyeluruh, diawali dari gerak jiwa yang kemudian diungkap dalam kehidupan nyata. Islam menghendaki agar manusia mampu dan sanggup menghadapi kenyataan dan bukan untuk mengingkarinya, kemudian lari menuju alam khayal. Seandainya kenyataan tersebut tidak atau belum sesuai dengan sistem atau metode yang digunakan, maka Islam berusaha mengubah metode tersebut ke arah yang lebih baik. (Sugeng Sugiyono, [ed.], 1993: 46).

Selanjutnya perlu dipertegas, bahwa Islam tidak menolak dunia sastra dan seni pada umumnya sebagaimana difahami dari al Quran secara tekstual, melainkan menolak metode yang digunakan, yaitu metode yang mengedepankan perasaan dan emosi yang tidak punya pijakan, metode yang mengandalkan impian dan hayalan dan fantasi seseorang. (Sugeng Sugiyono, [ed.], 1993: 46).

Pada sisi lain, Islam hendak menggiatkan semangat Islam, dan melalui komitmen inilah kemudian diciptakan sebuah karya sastra atau seni, selaras dengan kehidupan nyata. Melalui al Quran, Allah telah seringkali mengajak hati, akal dan perasaan manusia untuk melihat dan menghayati keindahan ciptaan-Nya dengan ungkapan-ungkapan menyentuh, di mana ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi bagi penciptaan sastra dan seni. Al Quran cukup bijak di dalam menyikapi pujangga-pujangga yang beriman dan bersih. Oleh sebab mereka dikecualikan dari penyair-penyair yang dicerca pada ayat 224-227 dari surat al-Syu'ara, yaitu:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ. أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا. وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيُّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ.

Artinya:

*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka mereka sendiri tidak mengerjakan(nya). Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (QS: al-Syu'ara 224-227). (Depag RI, 1990: 590).*

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, internet, majalah, jurnal, dan surat kabar. (Sarjono, et al., 2004: 20-21).

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-pedagogis. "Pendekatan filosofis terdiri atas model historis, tokoh, komparasi, lapangan, dan interpretasi." (Anton Baker dan Ahmad Kharis Zubair, 1992: 63). Subjek penelitian ini adalah teks. Teks dibangun untuk mencapai (mendapatkan) efek-efek tertentu pada *audience*



(pendengar, pembaca), baik berupa efek-efek kesenangan, estetik, ajaran atau pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan model interpretatif, yakni menangkap suatu arti dari teks dengan menyelami makna yang terkandung tentang pendidikan. Peneliti menafsirkan atau membuat penafsiran yang bertumpu pada alasan objektif untuk mencapai kebenaran otentik melalui inti, hakekat, atau hikmah pedagogis yang terkandung dalam lirik-lirik lagu BIP.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di sini adalah metode dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis pada buku-buku, majalah, dokumen, website internet, catatan harian, wawancara dan sebagainya yang ada kaitannya dengan skripsi ini. (Suharsimi Arikunto, 2002: 135).

### 4. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah beberapa teks lirik lagu yang diambil dari kaset atau CD album *The Best of BIP* dan *Udara Segar* karya BIP.

#### b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku atau dokumen yang berhubungan dengan BIP, pendidikan akhlak, filsafat

dan kritik sastra di antaranya adalah buku *Akhlak Tasawuf* yang ditulis oleh Alwan Khoiri dkk. diterbitkan tahun 2005 oleh Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, buku *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* ditulis oleh M. Yatimin Abdullah terbit tahun 2007 oleh penerbit AMZAH Jakarta, buku *Pengantar Studi Akhlak* ditulis oleh Asmaran As. diterbitkan Raja Grafindo Persada Jakarta tahun 1992, buku *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* ditulis oleh Kamrani Buseri diterbitkan UII Press tahun 2003 di Yogyakarta, buku *Filsafat Seni* ditulis Jakob Sumardjo diterbitkan Penerbit ITB tahun 2000 di Bandung, buku *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* ditulis oleh Andre Hardjana diterbitkan oleh Gramedia Jakarta, tahun 1981, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

##### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik dan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam hermeneutik, peneliti berpegang pada semangat *verstehen* (pemahaman). Hermeneutik dalam penelitian skripsi ini mengacu pada pemikiran Friedrich Schleiermacher, yaitu analisis semua ekspresi verbal sebagai dialogi (W. Poespoprodjo, 2004: 18). Adapun dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, yang memberikan perhatian pada isi pesan, yaitu menafsirkan pesan-pesan yang tersirat dalam lirik-lirik lagu BIP dengan cara kontemplasi atau menyelami pengalaman pengarang lirik.

Hermeneutika dipakai untuk menafsirkan lirik lagu BIP sebagai teks yang berbicara. Teks dibangun untuk mencapai (mendapatkan) efek-efek tertentu pada *audience* (pendengar, pembaca), baik berupa efek-efek kesenangan estetik, ajaran atau pendidikan. Peneliti berfungsi sebagai penafsir yang memahami (*verstehen*) terhadap pembicaraan teks. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai penafsir yang memiliki otoritas dalam menafsirkan lirik lagu BIP untuk memperoleh pemahaman atas lirik lagu BIP.

Berbeda dengan penafsiran intensionalis yang meyakini bahwa teks memiliki makna khusus sesuai dengan apa yang dikehendaki pemroduksinya. (Brian Fay, 2002: 344-345). Menurut A. Teeuw, hermeneutik merupakan ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik adalah dengan memahami keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. (Hani Raihana, 2007: 27).

Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, meresapi isi teks. Teks mengungkap kesadaran penulis sehingga pembaca berhadapan dengan pemikiran, penghayatan, penilaian dan sikap hidup penulis. Akan tetapi, dalam pembacaan tersebut penulis menjadi mati, dan sebagai gantinya pembaca memiliki kuasa untuk membaca dan menginterpretasikan teks. (Hani Raihana, 2007: 27).

“*Content analysis* merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.” (Lexi Moleong, 1991: 163). Dalam analisis isi, peneliti melakukan deskripsi data yang diambil dari teks lirik lagu BIP, yaitu menjelaskannya tanpa pengaitan dengan aspek lain. Selanjutnya interpretasi, yaitu menafsirkan lirik lagu BIP, kemudian diberi catatan untuk kemudian diambil kesimpulan.

Sebab dalam album lagunya tidak sedikit, maka penulis memilih beberapa syair lagu dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian. Beberapa syair yang dirasa mengandung pesan-pesan moral (nilai akhlak) dipilih dan dianalisis.

Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Penulis memilih lagu-lagu yang tepat.
- b. Penulis mengidentifikasi data tentang bentuk yang merujuk pada pesan moral atau akhlak. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat (syair). Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat untuk memahami data dengan cara kontemplasi atau menyelami pengalaman pengarang lirik sehingga memperoleh lirik yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak.
- c. Penulis mendeskripsikan dan menafsirkan data dengan cara kontemplasi atau menyelami pengalaman pengarang lirik sehingga diperoleh pemahaman sehingga penulis dapat mendeskripsikan ciri-ciri yang terkandung dalam data.

- d. Menganalisa ciri-ciri yang terkandung dalam data .
- e. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi dan kandungan nilai-nilai.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi secara keseluruhan skripsi ini, dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, bagian awal, terdiri atas judul skripsi, pernyataan keaslian, nota dinas konsultan, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar,

daftar isi, daftar lampiran.

*Kedua*, bagian utama, terdiri atas empat bab dan masing-masing bab memiliki sub-bab, yaitu:

Bab I, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, berisi pengenalan terhadap BIP yang berisi gambaran umum tentang BIP, biografi personel BIP, karya-karya BIP, BIP dan Bipers.

Bab III, berisi deskripsi dan penafsiran lirik lagu BIP, kandungan nilai-nilai akhlak dalam lirik-lirik lagu rock karya BIP, dan relevansi nilai-nilai akhlak dalam lirik-lirik lagu rock karya BIP dengan pendidikan agama Islam.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

*Ketiga*, bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.